

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris, Sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Petani memerlukan tenaga yang signifikan untuk mengolah lahan pertanian dengan efektif. Aktivitas seperti mencangkul dan menanam memerlukan posisi kerja yang spesifik, pada kondisi tersebut petani sering kali membungkuk dan menggunakan punggung sebagai penopang utama saat membajak dan menanam di sawah. Hal ini melibatkan berbagai kelompok otot, terutama otot-otot yang mendukung tulang belakang, yang berperan penting dalam menjaga postur tubuh, keseimbangan, dan koordinasi gerakan. Pekerjaan yang melibatkan posisi tubuh yang statis dan dipertahankan dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan petani mengalami nyeri punggung bawah, yang dikenal sebagai low back pain.(Nurchayani et al., 2024).

LBP memiliki dampak signifikan pada petani, baik dari segi fisik, psikologis, maupun ekonomis. Secara fisik, LBP dapat menyebabkan penurunan kemampuan kerja, mengurangi produktivitas, dan meningkatkan risiko cedera lainnya. Petani yang mengalami LBP juga lebih rentan mengalami gangguan tidur, kelelahan, dan penurunan kualitas hidup. Secara psikologis, LBP dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi, yang dapat memperburuk kondisi fisik dan mengurangi kemampuan kerja. Dampak ekonomis LBP pada petani juga signifikan, karena dapat menyebabkan penurunan pendapatan, meningkatkan biaya kesehatan, dan

mengurangi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan LBP pada petani, serta menyediakan akses ke layanan kesehatan dan rehabilitasi yang efektif (Alek Gugi Gustaman, 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), LBP merupakan masalah muskuloskeletal paling prevalen, dengan 570 juta kasus di seluruh dunia. Prevalensi ini menunjukkan besarnya dampak LBP terhadap kesehatan global. Organisasi Buruh Internasional (ILO) melaporkan peningkatan kasus gangguan muskuloskeletal di berbagai negara. Contohnya, Korea mengalami peningkatan sekitar 4.000 kasus. Data ini mengindikasikan pentingnya perhatian khusus terhadap masalah kesehatan ini. Prevalensi LBP di negara industri maju mencapai 60-70% dan biasanya terjadi pada populasi dewasa dengan insiden 5% per tahun. Dampaknya sangat signifikan, karena LBP menyebabkan kehilangan 264 juta hari kerja secara global setiap tahun. Di Indonesia, prevalensi LBP relatif tinggi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2020, angka prevalensi gangguan nyeri punggung bawah mencapai 18%. Data ini sejalan dengan laporan Perhimpunan Dokter Spesialis Ortopedi dan Traumatologi Indonesia (PERDOSSI) tahun 2021, yang melaporkan 4.456 kasus nyeri dan 1.598 kasus nyeri punggung bawah (Aulia et al., 2023).

Di Indonesia, Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan prevalensi LBP sebesar 18%. Berdasarkan data kunjungan pasien beberapa rumah sakit, angka kejadian LBP di Indonesia berkisar 3-17%. Data ini menunjukkan bahwa LBP

merupakan masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia (Habir et al., 2023).

Menurut laporan *Community Oriented Program for Control of Rheumatic Disease* (COPORD) tahun 2020, prevalensi nyeri punggung bawah di Indonesia mencapai 18,2% pada laki-laki dan 13,6% pada perempuan berusia 15-65 tahun, khususnya saat melakukan aktivitas kerja. Prevalensi ini menunjukkan bahwa LBP merupakan masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia. Prevalensi LBP juga menunjukkan perbedaan geografis yang signifikan. Provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi tertinggi sebesar 58,33%, diikuti oleh Jawa Tengah sebesar 40%, dan Jawa Barat sebesar 16%. Data ini menekankan pentingnya perhatian khusus terhadap masalah kesehatan ini di wilayah-wilayah tersebut (Relica & Mariyati, 2024).

Berdasarkan data sekunder prevalensi LBP di Puskesmas Pacet Mojokerto dari tahun 2022 sampai 2024 mengalami peningkatan yaitu dari 33 penderita di tahun 2022 dan mengalami kenaikan pada tahun 2023 dengan 105 penderita dan pada tahun 2024 mengalami kenaikan menjadi 119 penderita LBP. Desa Petak merupakan desa dengan mayoritas pekerja sebagai petani, dari hasil wawancara dengan 10 petani di desa Petak, 8 atau 80% petani mengalami keluhan nyeri punggung belakang dan 2 atau 20% petani tidak mengalami LBP.

Nyeri punggung belakang merupakan kondisi patofisiologis yang disebabkan oleh posisi dan aktivitas tubuh yang tidak ergonomis. Kondisi ini merupakan salah satu keluhan kesehatan yang umum dialami masyarakat, terutama mereka yang melakukan aktivitas fisik berat dan berkepanjangan

seperti membungkuk, duduk, mengangkat, menggendong dan jongkok. Faktor tersebut dapat memicu ketidaknyamanan dan memperburuk kondisi nyeri punggung bawah (Aseng & Sekeon, 2021).

LBP merupakan keluhan muskuloskeletal yang prevalen. Gejala utamanya adalah nyeri pada tulang belakang. Pada pekerja informal, LBP dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor individu meliputi usia dan jenis kelamin. Sementara itu, faktor ergonomi mencakup durasi kerja, postur saat kerja, masa kerja, dan beban kerja yang berlebihan. Kombinasi faktor-faktor ini berpotensi memicu kejadian LBP, sehingga penting untuk memperhatikan aspek ergonomi dan kesehatan kerja guna mencegahnya (Aulia et al., 2023).

Posisi membungkuk berulang dan bekerja lama menyebabkan degenerasi vertebra spine, yang dipertambah oleh penggunaan otot berlebihan. Hal ini memicu spasme otot dan nyeri punggung bawah (Low Back Pain). Kesalahan postur statis dan frekuensi bekerja yang tinggi merupakan faktor signifikan penyebab nyeri punggung bawah, yang berdampak pada penurunan produktivitas kerja. Aktivitas bekerja terus-menerus tanpa waktu berelaksasi menyebabkan keluhan muskuloskeletal akibat beban otot berlebih (Arif Pristianto et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan Abdu pada tahun 2022 menyatakan bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian low back pain. Hal tersebut didukung oleh data yang menjelaskan sebanyak 72 (51.4%) responden yang berjenis kelamin perempuan berisiko mengalami LBP dan sebanyak 23 (16.4%) responden yang berjenis kelamin laki-laki tidak berisiko mengalami

LBP. Hal ini dikarenakan perempuan mempunyai daya tahan otot dan kadar hormon yang berbeda dibandingkan dengan laki-laki (Abdu et al., 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia et. al, pada tahun 2023 pada pekerja Batik tulis di kota Pekalongan dengan 60 orang menunjukkan bahwa masa kerja, durasi kerja, dan postur kerja memiliki hubungan dengan keluhan low back pain.

Upaya untuk mengurangi kejadian low back pain pada petani, diperlukan langkah-langkah konkret seperti perbaikan postur kerja, pengurangan durasi kerja yang berlebihan, dan peningkatan kesadaran mengenai ergonomi. Program edukasi kesehatan kerja dapat diberikan kepada petani mengenai posisi kerja yang aman, peregangan sebelum dan sesudah bekerja, serta penggunaan alat bantu seperti kursi kecil atau alat pemanen yang lebih ergonomis. Selain itu, pengaturan jam kerja yang lebih fleksibel dan istirahat yang cukup juga penting untuk mengurangi kelelahan otot. Pemerintah dan pemangku kepentingan terkait juga dapat berperan dalam menyediakan fasilitas kesehatan kerja serta mendorong inovasi alat pertanian yang lebih ramah bagi tulang belakang petani. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan angka kejadian low back pain pada petani dapat menurun secara signifikan.. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor Yang Mempengaruhi Penyebab Kejadian *Low Back Pain* Pada Petani di Desa Petak Kecamatan Pacet Mojokerto.

## **B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Faktor risiko apa saja yang berpengaruh terhadap kejadian *Low Back Pain* pada petani di Desa Petak Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto?”.

Batasan masalah pada penelitian ini adalah populasi terbatas pada petani di wilayah desa Petak kecamatan Pacet dan variabel dependen yaitu *low back pain*, variabel independent berupa faktor individu yaitu usia dan jenis kelamin dan faktor ergonomi yaitu durasi kerja.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor apa saja yang berhubungan dengan penyebab *Low Back Pain* pada Petani di Desa Petak Kabupaten Mojokerto

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor individu berdasarkan usia pada petani di desa Petak Kabupaten Mojokerto.
- b. Mengidentifikasi faktor individu berdasarkan Jenis Kelamin pada petani di desa Petak Kabupaten Mojokerto.
- c. Mengidentifikasi faktor individu berdasarkan Masa Kerja pada petani di desa Petak Kabupaten Mojokerto.
- d. Mengidentifikasi faktor ergonomi berdasarkan durasi kerja pada petani di desa Petak Kabupaten Mojokerto.
- e. Mengidentifikasi kejadian *low back pain* pada petani di desa Petak Kabupaten Mojokerto.

- f. Menganalisis pengaruh usia terhadap kejadian *Low Back Pain* pada petani di Desa Petak Kabupaten Mojokerto.
- g. Menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap kejadian *Low Back Pain* pada petani di Desa Petak Kabupaten Mojokerto.
- h. Menganalisis pengaruh Masa kerja terhadap kejadian *Low Back Pain* pada petani di Desa Petak Kabupaten Mojokerto
- i. Menganalisis pengaruh durasi kerja terhadap kejadian *Low Back Pain* pada petani di Desa Petak Kabupaten Mojokerto.
- j. Menganalisis usia, jenis kelamin, masa kerja, durasi kerja terhadap kejadian *low back pain* pada petani di desa Petak Kabupaten Mojokerto.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Petani**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya menjaga postur kerja dan kondisi fisik saat bekerja, terutama bagi petani dengan usia di atas 35 tahun, masa kerja yang panjang, dan durasi kerja yang tinggi. Dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi kejadian Low Back Pain (LBP), petani diharapkan lebih sadar akan pentingnya pengaturan waktu kerja, istirahat berkala, serta melakukan peregangan untuk mencegah cedera otot dan tulang belakang.

###### **b. Bagi Pemerintah Desa**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan program promotif dan preventif di tingkat desa dan

fasilitas pelayanan kesehatan primer. Pemerintah desa bersama tenaga kesehatan diharapkan dapat menyusun dan melaksanakan program penyuluhan serta pelatihan ergonomi untuk petani sebagai upaya pencegahan LBP.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga bermanfaat bagi keluarga petani agar lebih memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung kesehatan anggota keluarganya yang bekerja di sektor pertanian. Keluarga dapat membantu dalam penerapan kebiasaan kerja yang lebih aman dan memperhatikan aspek kesehatan petani sehari-hari.

d. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam perancangan intervensi kesehatan kerja berbasis bukti (*evidence-based*), seperti pelatihan ergonomi, skrining kesehatan rutin, dan edukasi kepada pekerja informal, khususnya petani, untuk mencegah terjadinya gangguan muskuloskeletal seperti LBP.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal dalam studi mengenai LBP pada petani, serta mendorong penelitian lanjutan dengan pendekatan dan variabel yang lebih beragam, guna memperdalam pemahaman tentang faktor risiko dan pencegahan LBP di sektor informal.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar atau referensi dalam pengembangan ilmu kesehatan kerja, khususnya yang berkaitan dengan gangguan muskuloskeletal akibat pekerjaan di sektor pertanian.